

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN PNEUMONIA PADA ANAK YANG DIRAWAT INAP DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK PERTIWI

The Characteristics Of Pneumonia Patients In Children That Have Been Inpatient In Maternal and Child Pertiwi Hospital

**Gabriellyn Sura Pongsibidang¹⁾
Muhammad Akhyar Akhmad²⁾**

¹⁾Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi

²⁾BBPK Makassar

Email: akhjarahmadmuhammad@gmail.com

ABSTRACT

Pneumonia is a health problem in the world because the mortality rate is very high, namely 29% of all child deaths, resulting in the death of more than two million children every year. Most pneumonia cases are found in toddlers. This study aims to determine the distribution of pneumonia patients in children hospitalized at Maternal and Child Pertiwi Hospital South Sulawesi Province. The method used was descriptive analysis of pneumonia inpatients in 2020. The results showed that the highest percentage of pneumonia patients according to the age group was >1 - ≤4 years as many as 45 people (41.7%) and based on gender, there were 62 men (57.4%).

Keywords: *Pneumonia, Characteristics, Children*

ABSTRAK

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena angka kematiannya sangat tinggi yaitu 29% dari semua kematian anak, mengakibatkan kematian lebih dari dua juta anak setiap tahunnya. Kasus pneumonia ditemukan paling banyak menyerang anak balita. Penelitian ini bertujuan mengetahui distribusi pasien pneumonia pada anak yang dirawat inap di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Provinsi Sulsel. Metode yang digunakan analisis deskriptif pasien rawat inap pneumonia tahun 2020. Hasil penelitian adalah persentase tertinggi penderita pneumonia menurut kelompok umur adalah >1 - ≤4 tahun sebanyak 45 orang (41,7%) dan berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 62 orang (57,4%).

Kata kunci : Pneumonia, Karakteristik, Anak

PENDAHULUAN

Pneumonia adalah penyakit yang terjadi karena adanya inflamasi pembengkakan maupun peradangan yang menyebabkan infeksi akut dan dapat menyerang jaringan paru-paru (*alveoli*). Apabila infeksi akut tersebut terjadi maka akan mengakibatkan alveoli terisi oleh cairan dan eritrosit yang mengakibatkan gejala seperti demam, batuk berdahak yang berwarna kehijauan, napas sesak atau penarikan dinding dada sebelah bawah ke dalam (*severe chest indrawing*), napas cepat dengan frekuensi >50 kali/menit serta gejala lain seperti sakit kepala, gelisah dan nafsu makan berkurang (Anwar, 2014).

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena angka kematiannya sangat tinggi yaitu 29% dari semua kematian anak, mengakibatkan kematian lebih dari dua juta anak setiap tahunnya, tidak saja di negara berkembang tetapi juga di Negara maju seperti Amerika, Kanada dan Negara-Negara Eropa lainnya. Di Amerika pneumonia merupakan penyebab kematian nomor satu setelah

kardiovaskuler dan TBC. Kasus pneumonia ditemukan paling banyak menyerang anak balita (WHO, 2017).

Prevalensi pneumonia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 di Indonesia naik dari 1,6% pada 2013 menjadi 2% dari populasi balita yang ada di Indonesia pada 2018 dan menjadi penyebab tertinggi kematian pada bayi di bawah usia lima tahun (balita) maupun bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2019). Di Sulawesi Selatan, Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia pada balita dengan diagnosis oleh tenaga kesehatan tertinggi pada kelompok umur 24 – 35 bulan (1,67%), berjenis kelamin perempuan (1,21%), dan tempat tinggal di pedesaan (1,56%). Di Kota Makassar sendiri, kasus Pneumonia tahun 2017 sebanyak 364 kasus menurun dari 526 kasus pada tahun 2016 (Dinkes Kota Makassar, 2018)

Kasus Pneumonia pada anak di RSKDIAPertiwi Prov. Sulsel pada tahun 2020

adalah sebanyak 108 orang. Setiap tahun, pneumonia selalu berada pada urutan pertama

penyakit terbanyak di rumah sakit ini. Dalam artikel ini akan dijabarkan karakteristik pasien pneumonia rawat inap dan kasus Gizi Buruk serta

Gastroenteritis pada pasien pneumonia selama tahun 2020 di RSKDIA Pertiwi Prov. Sulsel.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan populasi adalah pasien anak rawat inap di RSKDIA Pertiwi Prov. Sulsel dengan diagnosis pneumonia. Data diperoleh dari rekam medis pasien terdata selama tahun 2020. Hasil yang

diperoleh dengan menggunakan rekam medis akan diolah menggunakan software SPSS versi 15. Distribusi frekuensi kemudian dianalisa secara deskriptif untuk menjelaskan prevalensi berdasarkan uji statistik yang sesuai. Data kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dan bar chart.

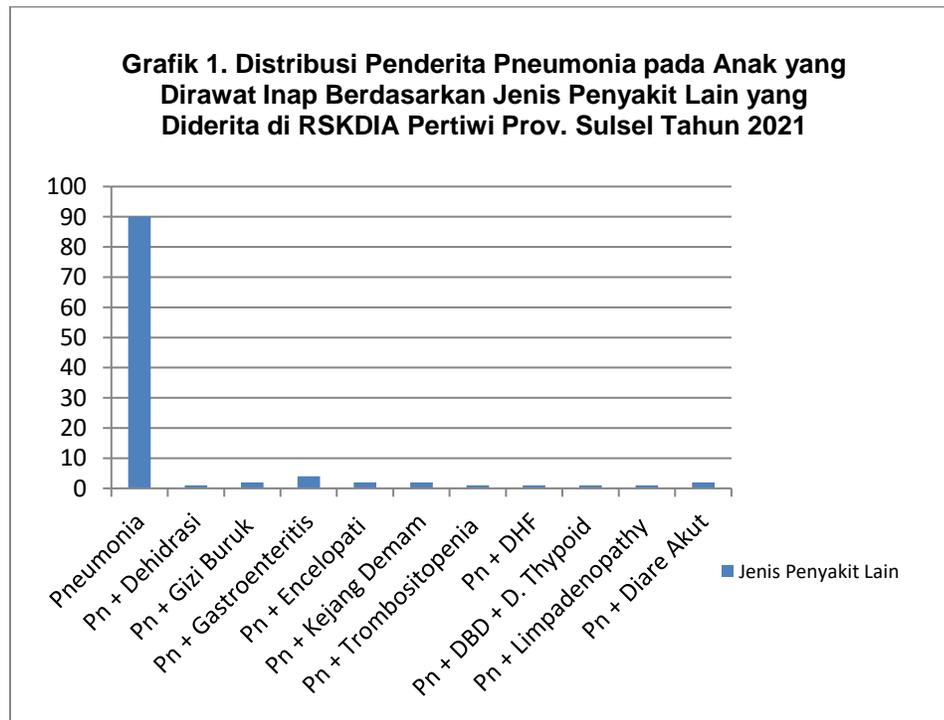
HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Pasien Pneumonia pada Anak di RSKDIA Pertiwi Prov. Sulsel Tahun 2020

No	Gambaran Umum	N = 108	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia		
	0 - ≤ 6 hari	0	0
	> 6 - ≤ 28 hari	3	2,8
	> 28 hr - ≤ 1 thn	41	38
	> 1 - ≤ 4 thn	45	41,7
	> 4 - ≤ 14 thn	19	17,6
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	62	57,4
	Perempuan	46	42,6

Sumber: Data Primer, 2021



Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Pasien Rawat Inap

Pengelompokkan pada rentan usia ditunjukkan untuk mengetahui pada rentan usia berapa yang paling banyak menderita pneumonia. Berdasarkan pada penggolongan usia dari tabel 1, hasil yang didapat yaitu pada rentang usia >6 - ≤ 28 hari sebanyak 3 orang, >28 hr - ≤1 tahun sebanyak 41 orang, >1 - ≤4 tahun sebanyak 45 orang, > 4 - ≤ 14 tahun sebanyak 19 orang. Dari data tersebut bisa dilihat pada rentang usia >1 - ≤ 4 tahun yang paling tinggi mengalami penyakit pneumonia. Balita merupakan salah satu golongan yang rentan terkena pneumonia. Umumnya balita yang berusia di bawah 24 bulan lebih rentan terkena pneumonia dibandingkan balita yang berusia di atas 24 bulan. Balita yang berusia di bawah 24 bulan rentan terkena pneumonia dikarenakan balita pada usia tersebut memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Semakin tinggi usia balita maka semakin baik juga pertahanan tubuh balita terhadap penyakit, karena perkembangan sel-sel tubuh dan pertahanan yang diperoleh melalui vaksin. Selain daya tahan tubuh yang rendah, balita berusia dibawah 24 bulan rentan terkena pneumonia karena memiliki saluran napas yang belum sempurna serta lumen saluran napas yang masih sempit (Widya & Adi, 2020).

Penelitian ini juga sesuai dengan data epidemiologi dari BTS (*British Thoracic Society*) yang menyebutkan bahwa insiden pneumonia pada anak-anak berusia kurang dari 5 tahun lebih besar daripada 5-14 tahun (Christian *et al.*, 2016). Hal ini menunjukkan usia balita memiliki risiko yang sama untuk mengalami pneumonia. Usia balita rentan mengalami pneumonia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor gizi kurang. Menurut Gozali (2017), status gizi atau yang sering disebut malnutrisi mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh terhadap infeksi karena gangguan imunitas humoral yang disebabkan oleh menurunnya komplemen protein, dan menurutnya aktivitas leukosit untuk memfagosit maupun membunuh kuman.

Subyek penelitian yang paling banyak mengalami pneumonia berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yakni sebanyak 62 orang (57,4%). Hasil serupa juga terjadi pada penelitian Lailla *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa balita laki-laki pada rentang usia 1 sampai < 2 tahun paling banyak menderita pneumonia yaitu sebesar 8,2% dikarenakan balita berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki diameter jalan nafas lebih sempit dibandingkan perempuan. Selain itu,

sistem imunitas yang dipengaruhi oleh hormon seks seperti testosteron pada laki-laki yang dapat menahan respons kekebalan tubuh dan estrogen pada perempuan yang dapat meningkatkan intensitas respon tubuh.

Penelitian Susanti (2020) juga menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki aktifitas lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Perbedaan pola asuh pada balita yang berjenis kelamin laki-laki dan balita yang berjenis kelamin perempuan kemungkinan juga menyebabkan balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan sakit daripada balita yang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas orang tua menganggap bahwa balita yang berjenis kelamin laki-laki lebih kuat fisiknya dibandingkan dengan balita yang berjenis kelamin perempuan, sehingga orang tua cenderung lebih protektif dengan balita yang berjenis kelamin perempuan, perbedaan itulah yang menyebabkan mayoritas balita berjenis kelamin perempuan lebih sering berada di dalam rumah dan balita berjenis kelamin laki-laki lebih sering bermain di luar rumah yang setiap harinya terpapar oleh polusi udara dan bermacam-macam virus atau bakteri penyebab penyakit khususnya penyakit pneumonia.

Gastroenteritis dan Gizi Buruk Pada Pasien Pneumonia

Penelitian ini menemukan pasien pneumonia yang mengalami penyakit lainnya yaitu Gastroenteritis sebanyak 4 orang dan Gizi Buruk sebanyak 2 orang. Gastroenteritis merupakan penyakit peradangan pada dinding saluran pencernaan yang menyerang lambung dan usus. Menurut penelitian Nurjannah *et al.* (2011), disimpulkan bahwa penyakit pencernaan ditemukan pada pneumonia di masyarakat yang dihubungkan dengan infeksi bakteri sistemik. Dua orang balita berusia dibawah 24 bulan ditemukan meninggal dunia dan 50% balita pneumonia mengidap gastroenteritis. Balita yang menderita gastroenteritis lebih mudah terserang penyakit lain seperti pneumonia dikarenakan gastroenteritis dapat menyebabkan balita kekurangan asupan energi. Balita yang mengidap gastroenteritis pada umumnya akan susah makan dan cenderung memuntahkan makanannya. Jika dibiarkan, ini akan menyebabkan lemahnya sistem kekebalan pada tubuh balita yang masih rentan untuk melawan bakteri penyakit, salah satunya pneumonia.

Selain itu, gizi kurang merupakan faktor risiko pneumonia pada balita. Gizi yang memadai sangat penting pada anak usia dini untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan sistem kekebalan yang kuat (Said, 2015).

Kondisi kurang energi protein (KEP) dapat menyebabkan penurunan imunitas tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya infeksi, yang salah satunya adalah pneumonia. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam upaya menurunkan angka kejadian pneumonia pada balita, gizi kurang sebagai faktor risiko pneumonia dapat dicegah mulai dari masa kehamilan, yaitu dengan mengonsumsi makanan yang sehat bagi ibu hamil. Selain itu, faktor status gizi juga erat kaitannya dengan faktor ASI eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan baik untuk memperbaiki status gizi, sehingga risiko terjadinya pneumonia pada balita dapat diturunkan (Fatimah *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa persentasi tertinggi penderita pneumonia menurut kelompok umur adalah $>1 - \leq 4$ tahun sebanyak 45 orang (41,7%) dan berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 62 orang (57,4%).

SARAN

Berdasarkan yang telah dibahas pada jurnal ini maka penulis menyarankan agar penatalaksanaan perawatan pneumonia di rumah sakit dapat ditingkatkan dan melakukan promosi kesehatan kepada keluarga pasien dan masyarakat umum terkait penyakit pneumonia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2014. Pneumonia pada Anak Balita di Indonesia. *Kesehatan Masy Nas*, 8(8):359–65.
- Christian, T. K., Ari, L.R., Audrey M.I.W. 2016. Gambaran Karakteristik Pneumonia pada Anak yang Dirawat di Ruang Perawatan Intensif Anak RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2013-2015. *Jurnal e-Clinic (eCI)*; 4(2).
- Dinkes Kota Makassar. 2018. Profil Kesehatan Kota Makassar. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Fatimah N., Sukartini, Tandirogang N. 2020. Karakteristik Balita Penderita Pneumonia Berdasarkan Faktor Risiko Di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*. Vol 8, No 1, Hal 38-45.
- Gozali A. 2017. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Klasifikasi Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarmasin Surakarta.

- Skripsi. Fakultas Kedokteran. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kemkes RI. 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>. Diakses 9 September 2021.
- Laila A., Andayani H., Ismy J., Bakhtiar, Salawati L. 2020. Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RS Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*. Vol. 3, No. 1.
- Nurjannah, S.N., Raihan., S.Y., & Anwar, S. 2011. Insidens Diare Pada Anak Dengan Pneumonia, Studi Retrospektif. *Sari Pediatri*, 13(3), 169-173.
- Said, M. P. 2015. Pneumonia. Buku Ajar Respirologi Anak. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Susanti T. 2020. Karakteristik Balita yang Mengalami Pneumonia Di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Akbid Wira Buana*. Volume 7 No 4, April 2020.
- WHO. 2017. Ending Preventable Child Deaths from Pneumonia and Diarrhoea by 2025. <https://www.who.int/news/item/13-01-2017-ending-preventable-child-deaths-from-pneumonia-and-diarrhoea-by-2025>. Diakses 9 September 2021.
- Widya, Adi M.S., 2020. Situasi Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandaharjo Kota Semarang Tahun 2018-2019. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol 11 Nomor 4 Oktober 2020.

